

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Individu cenderung menilai kemampuan mereka sendiri dalam berbagai bidang, mulai dari keterampilan akademik hingga keahlian praktis, di sisi lain, tidak semua orang mampu menilai diri mereka dengan akurat. Fenomena ini sering kali berdampak pada pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta perkembangan diri seseorang. Fenomena tersebut juga dikenal sebagai *Dunning-Kruger Effect* (Kruger & Dunning, 1999).

Dunning-Kruger Effect (DKE) merupakan fenomena psikologis yang telah menarik perhatian luas di berbagai bidang, mulai dari psikologi sosial hingga ilmu pendidikan dan manajemen. Fenomena ini pertama kali diidentifikasi oleh David Dunning dan Justin Kruger dalam sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 1999. Fenomena ini mengacu pada kecenderungan individu yang kurang mampu untuk merasa lebih kompeten daripada yang sebenarnya, sementara individu yang sebenarnya lebih kompeten cenderung meremehkan kemampuan mereka sendiri (Kruger & Dunning, 1999). Dalam penelitian itu juga, Dunning & Kruger menyebutkan bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh kurangnya keterampilan metakognitif di antara individu yang kurang kompeten dalam suatu domain, sehingga mereka tidak mampu mengenali ketidakmampuan mereka sendiri, dan pada akhirnya terjadi kecenderungan untuk merasa mampu meskipun sebenarnya tidak.

Penelitian terdahulu yang mengkaji dan menguji fenomena DKE di berbagai bidang dan kelompok partisipan, seperti bidang *information literacy* (Mahmood, 2016), kompetensi antarbudaya pada pegawai pariwisata dan perhotelan (Koc, 2021), performa motorik pada laki-laki yang aktif secara fisik (Tremayne *et al.*, 2022), persepsi kesehatan pada perokok lanjut usia (Jia *et al.*, 2023), persepsi wajah pada mahasiswa University of New York (Zhou & Jenkins, 2020), kompetensi

MTK pada siswa sekolah dasar di enam negara Eropa yang berbeda (Hansen *et al.*, 2024), kecerdasan umum, verbal, numerik, dan spasial (Hofer *et al.*, 2022), pariwisata (Pratt *et al.*, 2024), penilaian kinerja diri sendiri pada mahasiswa keperawatan (Bradley *et al.*, 2022), kompetensi *educational interpreter* (Fitzmaurice, 2020) dan lain-lain. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut selaras dengan fenomena DKE yang dicetuskan oleh David Dunning dan Justin Kruger.

Selanjutnya terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa DKE hadir di bidang pendidikan. Penelitian dari Bradley *et al.* (2022) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa baru keperawatan cenderung melebih-lebihkan kinerja dan kemampuan mereka. Serupa dengan temuan tersebut, penelitian Khasawneh (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa baru cenderung melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hansen *et al.* (2024) menunjukkan bahwa DKE dapat ditemukan di kelas tiga dan empat sekolah dasar di enam negara.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, faktor penyebab DKE terbagi menjadi dua faktor utama, yaitu rendahnya kemampuan metakognisi dan *overconfident*. Kemampuan metakognisi yang rendah telah terbukti menjadi salah satu penyebab individu mengalami DKE (Jain & Bajaj, 2020; Krajc & Ortmann, 2008; Kruger & Dunning, 1999; McIntosh *et al.*, 2019, 2022; Modranský, 2016; Staub & Kaynak, 2014; Zhou & Jenkins, 2020). Kruger & Dunning (1999) juga menyebut bahwa dengan meningkatkan kompetensi metakognitif mereka, dapat membantu mereka mengenali batasan-batasan dari kemampuan mereka.

Selanjutnya *overconfident* juga telah terbukti menjadi salah satu penyebab individu mengalami fenomena ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sawler (2021), Simons (2013), dan Walkowiak *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keyakinan berlebih pada kemampuan sendiri sering kali membuat seseorang salah menilai kompetensinya. Hal ini menyebabkan individu dengan pengetahuan atau keterampilan rendah merasa yakin bahwa mereka lebih mampu daripada yang sebenarnya, sehingga menjelaskan mengapa mereka mengalami DKE. Di sisi lain,

overconfident juga dapat membuat individu cenderung menolak umpan balik yang konstruktif atau kurang berusaha untuk meningkatkan diri (Ehrlinger *et al.*, 2008).

Dunning (2011) menjelaskan dua dampak utama ketika individu mengalami DKE, yaitu pertama, kurangnya keahlian mereka akan menyebabkan banyak melakukan kesalahan. Kedua, kurangnya keahlian tersebut juga membuat mereka tidak bisa menyadari ketika mereka membuat kesalahan dan ketika orang lain membuat pilihan yang lebih baik. Akibatnya, karena mereka memilih respons yang menurut mereka paling masuk akal, mereka merasa sudah melakukannya dengan baik padahal sebenarnya tidak demikian.

Dalam konteks pendidikan, fenomena DKE menjadi isu penting karena memengaruhi cara siswa menilai kemampuan dirinya. Siswa yang terpengaruh oleh DKE sering kali melebih-lebihkan kapasitas akademiknya sehingga kurang mampu mengenali kebutuhan belajar maupun meminta bantuan ketika diperlukan. Kondisi ini juga dapat menyulitkan guru dalam memberikan umpan balik yang efektif, sebab siswa dengan DKE cenderung menolak kritik atau evaluasi objektif terhadap kemampuannya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa cenderung menilai pemahaman dan keterampilannya secara berlebihan, sehingga berdampak pada penurunan prestasi belajar dan menurunnya dorongan untuk melakukan perbaikan. (Nierenberg & Dahl, 2021; Miura *et al.*, 2021 dalam Susanto & Novitasari, 2024), bahkan siswa dengan prestasi rendah justru lebih percaya diri dibandingkan siswa yang lebih terampil, yang cenderung lebih kritis terhadap dirinya (Lindsey & Nagel, 2015; Deb & Roy, 2021 dalam Susanto & Novitasari, 2024).

Selanjutnya, penelitian lain menemukan bahwa DKE berpengaruh pada motivasi, strategi belajar, serta dinamika kelas. Siswa yang terbiasa menilai kemampuannya secara berlebihan berisiko mengalami penurunan motivasi saat menghadapi kesulitan yang memperlihatkan keterampilan mereka yang sebenarnya. Mereka yang merasa sudah menguasai materi sering kali menurunkan usaha belajarnya, sehingga kehilangan peluang untuk berkembang lebih jauh. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung terjebak pada detail-detail kecil dan menghabiskan tenaga berlebih, yang dapat menyebabkan kelelahan serta

berkurangnya rasa menyenangkan dalam proses pembelajaran (McCabe & Meller, 2020; Lake & Lin, 2016 dalam Smith, 2024). Kondisi ini dapat memperburuk hubungan guru dengan siswa, karena siswa dengan DKE sering menolak umpan balik atau menganggap tidak perlu bimbingan (Richards & Renandya, 2002 dalam Smith, 2024), serta menimbulkan dinamika kelas yang tidak sehat ketika siswa *overconfident* mendominasi diskusi kelompok (Scrivener, 2011 dalam Smith, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa DKE tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi mengganggu iklim belajar di kelas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru BK dapat menekankan *self-awareness*, refleksi diri, dan metakognisi dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendorong evaluasi diri yang jujur, keterbukaan terhadap umpan balik, serta pembelajaran berkelanjutan dapat membantu siswa mengenali keterbatasannya secara realistis (Susanto & Novitasari, 2024). Selain itu, menumbuhkan sikap rendah hati (*humility*) penting sebagai faktor protektif terhadap DKE, karena dapat mendorong siswa lebih terbuka menerima kritik dan memperbaiki diri secara berkelanjutan (Paczini & Bauer, 2014; Teo *et al.*, 2022 dalam Susanto & Novitasari, 2024). Strategi ini dapat diperkuat melalui pengembangan *metacognitive awareness*, *growth mindset*, serta pemberian umpan balik terstruktur dan berbasis data agar siswa lebih mampu menyesuaikan persepsi dirinya dengan kondisi yang sebenarnya (Carter & Dunning, 2008; Zell & Krizan, 2014 Gogoi & Mukherjee, 2020 dalam Smith, 2024).

Dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling (BK) menempati posisi yang esensial karena tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri (Ardimen, 2018). Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan proses belajar-mengajar, tetapi juga berfungsi untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan serta mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Oleh karena itu, layanan BK di sekolah diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa baik secara individu maupun kelompok (Kurniati, 2018), serta mendukung kemandirian mereka agar dapat berkembang sesuai kapasitas yang dimiliki (Widodo *et al.*, 2021).

Rafi Ahmad Haidar, 2025

Adaptasi Instrumen Dunning-Kruger Effect untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BK pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif, mengembangkan keterampilan hidup, serta mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tugas perkembangan (Ramdani *et al.*, 2020 dalam Muiz & Fitriani, 2022). Selain itu, pelaksanaan BK yang terprogram dengan baik mampu memfasilitasi pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa sehingga mendukung keberhasilan pendidikan secara lebih luas (Khoerunnisa *et al.*, 2022 dalam Muiz & Fitriani, 2022). Mekanisme pengelolaan BK pun diatur secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014 (Muiz & Fitriani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa BK merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang terstruktur demi tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

Dalam kerangka tersebut, layanan BK menjadi relevan ketika dihadapkan pada fenomena DKE. Siswa yang mengalami DKE cenderung menilai kemampuan dirinya secara berlebihan, sulit menerima kritik, dan mengabaikan kebutuhan belajar, yang berimplikasi pada penurunan motivasi serta prestasi akademik. Oleh karena itu, keberadaan BK berperan penting dalam membantu siswa memahami dirinya secara realistis, meningkatkan kesadaran diri, dan lebih terbuka terhadap umpan balik.

Meskipun layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan potensinya, guru BK memerlukan cara yang lebih efektif untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami fenomena *Dunning-Kruger Effect* (DKE). Saat ini, proses identifikasi lebih banyak bergantung pada observasi dan asesmen umum, sementara instrumen yang secara khusus dirancang untuk mengukur DKE masih terbatas.

Berbagai penelitian telah mengukur DKE melalui perbandingan antara penilaian diri dan kinerja aktual. Pendekatan ini umumnya melibatkan pemberian tes keterampilan atau pengetahuan dalam suatu bidang, yang kemudian dibandingkan dengan hasil *self-assessment* peserta. Saat ini telah tersedia instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur DKE, sebagaimana dikembangkan oleh

Rashid *et al.* (2024), namun instrumen tersebut masih dalam bahasa asing dan secara spesifik dirancang untuk menilai DKE pada populasi mahasiswa.

Keterbatasan ini membuat pengenalan siswa yang mengalami DKE menjadi kurang optimal, sehingga intervensi yang diberikan mungkin tidak sepenuhnya tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi instrumen yang dikembangkan oleh Rashid *et al.* (2024) guna mengidentifikasi DKE pada siswa SMP. Dengan adanya instrumen ini, guru BK dapat lebih mudah mengenali siswa yang mengalami bias persepsi terhadap kemampuannya dan memberikan bimbingan yang lebih sesuai untuk mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai *Dunning-Kruger Effect*, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa instrumen adaptasi yang dapat mengukur fenomena *Dunning-Kruger Effect* (DKE) pada siswa SMP?
- b. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen DKE hasil adaptasi untuk mengidentifikasi DKE pada siswa SMP?
- c. Seperti apa manual dari instrumen DKE untuk siswa SMP?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menyesuaikan butir-butir instrumen yang dapat mengukur fenomena *Dunning-Kruger Effect* (DKE) pada siswa SMP.
- b. Menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan untuk mengidentifikasi DKE pada siswa SMP.
- c. Menyusun manual instrumen DKE untuk siswa SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Rafi Ahmad Haidar, 2025

Adaptasi Instrumen Dunning-Kruger Effect untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam praktik asesmen kebutuhan BK, yaitu diperolehnya instrumen *Dunning-Kruger Effect* (DKE) untuk siswa SMP hasil adaptasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Instrumen yang diadaptasi dalam penelitian ini dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami *Dunning-Kruger Effect* dengan lebih akurat. Dengan demikian, guru BK dapat memberikan intervensi yang lebih tepat untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, menerima umpan balik dengan lebih baik, serta mengembangkan potensinya secara optimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses adaptasi dan pengujian validitas serta reliabilitas instrumen *Dunning-Kruger Effect* (DKE) yang dikembangkan oleh Rashid *et al.* (2024), agar sesuai digunakan pada konteks siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Instrumen asli terdiri dari 14 item berbahasa Inggris dan ditujukan untuk mahasiswa, kemudian diadaptasi menjadi 18 item dalam bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP.

Subjek penelitian terdiri dari 210 siswa kelas VII dan VIII dari tiga SMP swasta di Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis data dilakukan melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menggunakan metode *Principal Axis Factoring* dan rotasi *Varimax* di *software* JASP versi 0.19.3.0. Penelitian ini terbatas pada uji validitas konstruk dan reliabilitas internal instrumen, serta tidak mencakup pengujian hubungan DKE dengan variabel lain